

INTEGRASI KEILMUAN UMUM DAN AGAMA

Syamsul Rijal
FAI – UIM Pamekasan)
email : rijal_rij22@yahoo.co.id

Abstract

General science (science) growing rapidly while the decline of Islamic science, which in the end came the dichotomy between the two disciplines. Not only here but there are also the secularization of science. But secularization of science has been challenged by the Church. Awarding a penalty to the scientists who dare to be different views with the Church to trigger the birth of science that separates itself from religious doctrine. This condition motivates Muslim scholars try hard to re-integrate science and religion. Thinking about integration or the Islamization of science today is carried out by Muslim intellectuals, can not be separated from religious awareness. In totality amid hectic global world that is loaded with the progress of science and technology. Real science is the result of a human reading the verses of Allah, losing the dimension of spirituality, then berkembanglah science or science that has no connection with religion. It is not surprising then that the science and technology that should benefit as much as possible for human life turned out to be a tool used for temporary interest that it be a "cause" adverse human calamity. To achieve these objectives it is necessary to do an effort to integrate general sciences with the Islamic sciences, general sciences that are not value free or secular. Interdisciplinary approach and inter connectivity between the disciplines of religion and the public need to be built and developed continuously without unrelenting.

Abstrak

Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi "penyebab" terjadinya malapetaka yang merugikan manusia. Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan inter koneksitas antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti.

Kata kunci: Integrasi ilmu, ilmu umum, agama

A. Pendahuluan

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna¹, komprehensif² dan universal.³ Menurut penafsiran sebagian cendekiawan muslim, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomomi dalam sistem keilmuan Islam.

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama sebenarnya bukan hal baru. Islam telah memiliki tradisi dikotomi ini sejak dulu, seperti Al-Ghazali menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai *ilm syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*⁴, tetapi dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan barat diperkenalkan ke dalam Islam melalui imperealisme. Sejak itulah terjadi dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu umum (yang nantinya bisa disebut dengan ilmu sekuler) dan ilmu-ilmu agama.⁵

Sampai detik ini, masih kuat anggapan dalam masyarakat bahwa “agama” dan “ilmu”, adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran. Dengan kata lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Seperti itulah gambarannya dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, persepsi masyarakat yang tidak tepat perlu dikoreksi dan diluruskan.

Dalam sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat, pemimpin gereja menolak teori heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan yang berada diluar bidang kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler yang lain menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan.

¹ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1996), 7

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 11-12

³ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 71

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din Jilid I* (Semarang: Toha Putra, tt), 17

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 19

Dengan begitu do'a yang menjadi inti beragama, tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, Ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaanNya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung keTuhanan.

Perbedaan itu semakin hari semakin jauh, dan membawa dampak yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, social-politik dan sosial-ekonomi.⁶

Inilah beberapa problem yang timbul dari dikotomi yang ketat antara ilmu umum dan ilmu agama dalam upaya pengintegrasian ilmu yang nantinya akan kami bahas dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Pokok-Pokok Masalah Dalam Dikotomi Ilmu.

Perdebatan dikotomi ilmu melahirkan pertentangan antara dua kelompok yaitu, kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan dikotomi ilmu “teosentris”.⁷ Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antropologis dinyatakan bersumber dari manusia dengan berciri khas akal atau rasio, sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas “kewahyuan”. Maka terbentuklah pertentangan antara wahyu dan akal. selanjutnya, pertentangan ini berkembang menjadi pertentangan antara dua jenis ilmu yaitu agama dan filsafat. Agama yang menekankan pada pengetahuan kewahyuan dipertentangkan dengan filsafat yang menekankan pada akal manusia.⁸

⁶ M. Amin Abdulla, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-94

⁷ Azzumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1198), 94

⁸ C.a. Qodir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), 30

Filsafat yang tidak lain adalah akar dari ilmu pengetahuan⁹ dikategorikan dalam kelompok ilmu umum. Agama meskipun tidak diteruskan digandengkan dengan kata Islam, maka yang dimaksud ialah agama Islam. Hal ini dapat saja khususnya di Indonesia karena ajaran agama Islam dianut oleh penduduk secara mayoritas.¹⁰

Kemudian agama dikelompokkan kedalam ilmu Islam. Dengan alasan akumulasi kuantitatif wilayah, dimana filsafat lebih banyak dipelajari di negara-negara barat dan agama dipelajari di negara timur.

Dikotomi ilmu barat dan timur diidentikkan dengan kecenderungan masing-masing kelompok ilmu pada objek fisik (tubuh) dan metafisika (ruh). Meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya benar, namun telah menjadi ciri umum antara barat dan timur.

Sebagian orang menganggap bahwa ilmu agama sebagai ilmu yang sakral dan lebih tinggi kedudukannya¹¹ dari pada ilmu umum tanpa penjelasan yang tepat. Sedangkan ilmu umum diistilahkan dengan ilmu-ilmu *profan*, yaitu ilmu-ilmu keduniawian yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika. Ilmu umum berkembang dan diidentikkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa penjelasan yang jelas pula.¹²

Sains modern barat sering menganggap rendah status keilmuan-keilmuan keagamaan. Ketika berbicara tentang hal-hal yang gaib, ilmu agama tidak dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tidak bisa menghindar dari pembicaraan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraan pokoknya.

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) disatu pihak, dan ilmu-ilmu

⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1999), 1

¹⁰ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: A.A. Group dan Indra Buana, 1995), 1

¹¹ Azzumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam* dalam Abdul Munir Mulhan, dkk, *Religiutas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), 87

¹² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Pengintegrasian Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 206

sekuler dipihak lain sebagaimana diajarkan disekolah sekolah umum. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai pseudo ilmiah, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Saat ini dikotomi seperti inilah yang telah terjadi dan telah menimbulkan problem yang akut dalam sistem pendidikan, seakan-akan hanya muatan religius itu hanya ada pada ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah profan dan netral dilihat dari segi religi.¹³

Dalam pandangan keilmuan Islam, fenomena alam tidaklah berdiri tanpa relasi dan relevansinya dengan kuasa ilahi, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Iqbal bahwa ia merupakan medan kreatif Tuhan sehingga mempelajari dan mengenal alam akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan di alam semesta.¹⁴ Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen, melainkan tanda-tanda (ayat) Tuhan, yang dengannya kita diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan. Fenomena alam adalah ayat-ayat yang bersifat kauniyah, sedangkan kitab suci adalah ayat-ayat yang bersifat qouliyah, tetapi keduanya bersatu dalam statusnya sebagai ayat – ayat Allah. Oleh karena itu, diantara ilmu-ilmu agama dan umum, tidak seharusnya ada klaim berlebihan karena keduanya sama-sama menempati posisi yang mulia sebagai objek ilmu.

2. Integrasi Epistemologi: Teoantroposentris - Integralistik

Istilah agama merujuk pada “*kepercayaan*” dan “*cara hidup*”.¹⁵ Sedangkan dalam arti luas agama merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang disebut dengan “*syari'at*”. Al-

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 20

¹⁴ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1986), 56-57

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 25

Qur'an merupakan petunjuk etika, hukum kebijaksanaan, dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu.

Modernisme dan sekularisme sebagai produk turunannya yang menghendaki deferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut *pasca modern* perlu ada perubahan yaitu gerakan *resakralisasi*, *deprivatisasi* agama dan ujungnya adalah *dediferensiasi* (penyatuan dan rujuk kembali). Kalau *deferensiasi* menghendaki pemisahan anatara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka *dedefereensiasi* menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk ilmu dan agama.

Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Dimensi ontologi dalam teologi ilmu ini penting untuk di garis bawah, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi keilmuan, epistemologi keilmuan, agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: *akupunktur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), *pijet* (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *sengatan lebah* (tanpa harus percaya kepada Al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).

Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kebudayaan (seperti Orientalisme), kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir). Ilmu yang lahir bersama

etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *integralistik*) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.

Kuntowijoyo merumuskan alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik sebagai berikut:¹⁶

Alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler

Filsafat → antroposentrisme → diferensiasi → ilmu sekuler

Alur pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik

Agama → teoantroposentrisme → dediferensiasi → ilmu integralistik

Contoh dibawah akan memberi gambaran tampilan ilmu yang integralistik bersama prototip sosok ilmuan integratif yang dihasilkannya. Contoh dapat diambil dari Ilmu Ekonomi Syari'ah, yang sudah nyata ada praktiek penyatuan antara wahyu Tuhan (*Divine*) dan temuan pikiran manusia (*human thinking*). Ada BMI (Bank Mu'amalat), Bank BNI Syari'ah, Bank Mandiri Syari'ah, Takaful Syari'ah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan, dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi diantaranya ialah bagi hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Disitu terjadi proses objektifikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermanfaat bagi orang dari semua penganut agama, non-agama, atau bahkan anti-agama. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Kedepan pola kerja keilmuan ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, politik, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Agama Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49-56

Keilmuan yang bercorak *teoantroposentris - integralistik*. Digambarkan oleh Amin Abdullah sebagai keilmuan integralistik yang begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam kehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Disamping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan al-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keberagaman manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.¹⁷

3. Integrasi Epistemologi: Pendekatan Bayani, Irfani Dan Burhani

Epistemologi biasa dipahami sebagai “teori ilmu pengetahuan” (theory of knowledge). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: a). “Apa yang dapat diketahui?” (What can be known?) dan, b). “Bagaimana hal itu dapat diketahui?” (How can it be known?). Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber pengetahuan, sedang pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah metodologi, cara memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Barat, dikenal ada tiga sumber pengetahuan: 1). persepsi indera, yaitu bahwa pengetahuan kita berasal dari apa yang kita lihat, dengar, cium dan cicipi, yang kemudian melahirkan empirisme, suatu aliran pemikiran yang menyakini bahwa pengetahuan kita bersumber pada pengamatan indera yang diperoleh dari data-data empirik. 2). Rasio, keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan yang kemudian melahirkan aliran rasionalisme. 3). intuisi, yaitu pengetahuan langsung yang tidak merupakan hasil dari pemikiran secara sadar atau persepsi indera. Namun, dalam kajian filsafat Barat, intuisi ini agaknya belum sepenuhnya diterima sebagai sumber pengetahuan tetapi baru pada tahap “mungkin”. Berbeda dengan Barat, dalam Islam dikenal ada tiga model metode

¹⁷ M. Amin Abdulla, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, 102-106. Lihat juga Kuntowijoyo, *Agama Sebagai Ilmu*, 54-56

sesuai dengan tingkat atau hirarki objeknya yaitu: bayâni (observasi/analisis teks), burhâni (rasionalisme) dan irfâni (intuisisme) yang masing-masing bersumber dari indra, akal dan hati.¹⁸

Pertama, metode *bayani* merupakan metode pemikiran yang menekankan pada otoritas teks (nash) dan dijustifikasi oleh naluri penarikan kesimpulan (istidlal). Ini bisa dilakukan secara langsung dengan memahami nash sebagai pengetahuan yang jadi dan langsung diaplikasikan tanpa proses pemikiran, maupun secara tidak langsung dimana nash dipahami sebagai pengetahuan (bahan) mentah yang perlu ditafsirkan dan perlu penalaran. Dengan demikian, peran akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan hal-hal yang terkait dengan soal-soal keberagaman atau religiusitas manusia memang sangat terbatas.

Bentuk epistemologi bayani adalah menjadikan teks baik dari al-Qur'an, as-Suunnah, ijma' maupun dari hasil ijtihad sebagai otoritas rujukan untuk memperoleh pengetahuan, atau dengan kata lain sumber pokok pengetahuan adalah nash (al-Qur'an dan al-sunnah).¹⁹ Kita sebagai umat Islam akan percaya bahwa sumber segala ilmu adalah Allah, Tuhan yang sering kita sebut sang kebenaran (al-Haqq), Tuhan sebagai kebenaran sejati tentu merupakan sumber dari segala kebenaran lainnya, termasuk kebenaran atau realitas-realitas ilmu, seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 148 “ *Kebenaran itu berasal dari Allah, maka janganlah engkau pernah meragukannya* ”.²⁰ Dengan demikian sumber dari ilmu adalah berasal dari Allah. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa ilmu-ilmu agama (atau naqliyyah, seperti al-Qur'an, Hadist, tafsir, ilmu kalam, tasawwuf)²¹ didasarkan pada “otoritas”, bukan akal. Dan yang dimaksud dengan otoritas adalah al-qur'an dan hadist yang bertindak sebagai tafsir atasnya. Adapun sumber ilmu-ilmu umum (atau aqliyyah, seperti filsafat/metafisika, matematikadan fisika serta bagian-bagiannya)²² adalah alam semesta yang terhampar luas dihadapan kita mulai galaksi-galaksi yang sangat

¹⁸Mulla Sadra, *His Teachings* dalam Sayyed Hossien Nasr dan Oliver Leaman, *History Of Islamic Philosophy, Part I* (London: Routledge, 1996), 644

¹⁹Muh. Musleh, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Blukar, 2004), 13

²⁰Al-Qur'an terjemahan

²¹Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Frans Rosental (New Jersey: Princeton University Press, 1981), 344-371

²²*Ibid*, 343-344

luas hingga atom-atom yang sangat kecil, termasuk diri kita sendiri sebagai manusia.

Pernyataan Tuhan tentang memandang baik al-qur'an maupun alam semesta sebagai "tanda-tanda (ayat) Tuhan", mengisyaratkan kepada kita bahwa baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum sebenarnya mengkaji ayat-ayat Allah, hanya saja pertama adalah mengkaji tentang ayat-ayat qouliyah (qur'aniyah), yang kedua ayat-ayat kauniyah. Disinilah kedua macam ilmu tersebut menemukan basis integrasi mereka, yaitu pada ayat-ayat Allah yang berupa kitab di satu pihak, dan alam semesta dipihak lain. Tidak seperti halnya sekularisasi di barat, dimana science dibatasi objek-objeknya hanya pada entitas-entitas fisik semata dan menganggap sah bila segala sesuatu sejauh ia dapat di observasi atau diamati oleh indra.²³

Walaupun sebagai sama-sama ayat Allah, namun memiliki karekter yang berbeda. Dengan demikian cara atau metode yang digunakan untuk memahami maknanya juga berbeda.

Selain observasi/analisis terhadap teks metode bayani juga menggunakan metode observasi pada objek yang bersifat fisik atau indrawi, seperti al-kindi menggunakan metode observasi dilaboratorium kimia dan fisiknya, nashir al-din thusi mengadakan pengamatan astronomi diobservariumnya di maraghah, ibn haitsam dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori penglihatan (vision), ibn sina dalam observasinya terhadap tumbuhan dan hewan.²⁴

Kedua, metode irfani (gnosis) adalah salah satu bentuk epistemologi Islam yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyf) setelah adanya olah ruhani (riyâdlah) yang dilakukan atas dasar cinta (love). Sementara itu, irfan lebih bersumber dari intuisi atau experience (pengalaman langsung), irfani ini adalah sifatnya yang langsung, tidak melalui perantara sehingga sering disebut *mukasyafah* (penyingkapan) langsung oleh Tuhan kedalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada.²⁵

²³Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 58

²⁴*Ibid*, 62

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 53

Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam otentik, fitri, dan hampir tidak terucapkan oleh logika dan tidak dapat diungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut sebagai *al-ilm al huduri (direct ex-perience)* oleh tradisi isyraqi di timur atau preverbal, prelective consciousness atau prelogical knowledge oleh eksistensialis di barat. Semua pengalaman otentik ini dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh umat manusia. Validitas kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*direct ex-perience*), intuisi, atau psikognosis.²⁶

Ketiga, metode burhani, bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut *al-ilm al-husuli*, yaitu ilmu yang dikonsepsi, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika. Yang kemudian disusun lewat kerjasama antara abstraksi dan pengamatan indrawi. Metode yang juga disebut dengan metode demonstratif ini dipandang sebagai metode yang diharapkan dapat menangkap realitas objek yang ditelinya dengan tepat.²⁷

Ketiga model epistemologi Islam di atas jelas berbeda dengan apa yang ada di Barat. Epistemologi bayan dan irfan sama sekali tidak dikenal dalam perspektif keilmuan Barat. Sebaliknya, Barat justru menyingkirkan teks suci (wahyu) dan intuisi, yang dalam Islam dianggap sebagai sumber dan sesuatu yang sentral.

Dari ketiga epistemologi di atas, memiliki tolak ukur validitas keilmuan yang berbeda. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan teks, nalar irfani lebih pada kematangan social skill (empati, simpati, verstehen), sedangkan nalar burhani menekankan pada korespondensi (yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal dengan hukum-hukum alam), dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis).²⁸ Jika pendekatan ketiga keilmuan ini terpatrit, terjalin atau saling terkait, maka kita mempunyai harapan untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang sampai detik ini belum terselesaikan.

4. Integrasi ontologis

Ontologi berarti kajian tentang hakekat yang ada, tentang hakekat wujud. Tradisi Barat, permasalahan ontologi ini memunculkan dua kelompok

²⁶ Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 18

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, 63

²⁸ *Ibid*, 23

pemikiran: Materialisme dan idealisme. *Pertama*, materialisme merupakan kelompok pemikiran yang menyatakan bahwa realitas didalam dunia ini merupakan kuantitas-kuantitas fisik yang dapat diukur secara matematis.²⁹

Sedangkan yang *kedua*, adalah kelompok pemikiran idealisme, kelompok ini menyakini bahwa realitas alam raya ini tidak hanya bersifat material, melainkan terdiri atas, atau berkaitan erat dengan ide, pikiran atau jiwa. Dunia memiliki makna yang berbeda dengan apa yang terlihat oleh kita. Oleh sebab itu, ia harus dipahami dan ditafsirkan bukan oleh metode objektif-empirik seperti yang dilakukan kaum materialisme melainkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum pikiran dan kesadaran.³⁰

Konsep dalam Islam berbeda dengan konsep Barat. Al-Ghazali (1058-1111 M). Al- Ghazali membagi realitas wujud dalam dua bagian; alam kasat mata atau 'alam indera' (*`alam al-syahâdah*) dan alam tidak kasat mata atau alam supernatural (*`alam al-malakût atau `alam al- ghaib*). Kedua realitas ini tidak sama dari segi "kualitasnya". Perbandingan antara dua alam ini adalah seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dengan ketinggian. Alam malakut disebut alam atas, alam ruhani dan alam nurani, sementara alam syahadah adalah alam bawah, alam jasmani dan alam gelap.³¹

Persoalan keterkaitan antara alam fisik dan metafisis di atas, Islam menyatakan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan dan bersifat hirarkhis. Di dalam Islam berlaku pandangan bahwa realitas objektif alam semesta ini merupakan satu kesatuan. Kosmos yang terdiri dari bukan saja berbagai realitas fisik tetapi juga non fisik dipahami saling berkaitan dan membentuk jaringan kesatuan melalui hukum-hukum kosmos sebagai manifestasi dari ketunggalan sumber dan asal- usul metafisiknya, yakni Allah Swt. Dalam Islam, kesatuan kosmos ini merupakan bukti yang jelas akan keesaan-Nya.

Dengan demikian, dalam Islam tidak dikenal pemikiran yang melulu materialistik maupun idealistik. Islam juga tidak membedakan antara kedua

²⁹ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 296

³⁰ Ibid, 316

³¹ al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya* (Bandung: Mizan, 1989), 28-30

realitas tersebut secara dikhotomis melainkan menyatukannya dalam kesatuan utuh yang bersifat hirarkhis.

5. Integrasi Aksiologi

Aksiologi berkaitan dengan tujuan dari pengembangan keilmuan dan aplikasinya dalam diri dan masyarakat. Di Barat persoalan ini menimbulkan dua kelompok pemikiran yaitu pertama, kelompok yang menyatakan bebas nilai, lepas apa yang disebut baik dan buruk. Tugas ilmuan hanya meneliti dan mengkaji dan menemukan teori tanpa harus berpikir dan terpengaruh dengan adanya kenyataan bahwa ilmu yang ditemukan akan digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.³² Kelompok kedua, menyatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai.

Prinsip pengetahuan didalam islam sepertinya lebih dekat dengan kelompok kedua, yaitu dalam pengembangan keilmuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki pada alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan iman.³³ Ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.³⁴

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler.

³²Moh. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad Sabri, (ed), (Makassar: Alauddin Press, 2005), 129

³³Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek* (Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I 2004), 4

³⁴Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005), xxxvii.

C. Kesimpulan

Perdebatan dikotomi ilmu melahirkan pertentangan antara dua kelompok yaitu, kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan dikotomi ilmu “teosentris”, dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Modernisme dan sekularisme sebagai produk turunannya yang menghendaki deferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan yaitu gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (penyatuan dan rujuk kembali) agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk ilmu dan agama.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata, dalam artian objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja.

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Dari ketiga metode, memiliki tolak ukur validitas keilmuan yang berbeda. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan teks, nalar irfani lebih pada kematangan social skill (empati, simpati, verstehen), sedangkan nalar burhani menekankan pada korespodensi (yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal dengan hukum-hukum alam), dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis). Jika pendekatan ketiga keilmuan ini terpatri, terjalin atau saling terkait, maka kita mempunyai harapan untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang sampai detik ini belum terselesaikan.

Inti konsep paradigma sains Islam, adalah bagaimana peran dan tujuan kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga-lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama

meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif – Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin dkk, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- al-Faruqi, Isma'il Razi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1992.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Bandung: Mizan, 1989.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din Jilid I*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Arief, Armai *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Azra, Azzumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1198.
- Azra, Azzumardi, *Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam* dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Religiutas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Awaluddin, Rohadi, *Konsep Islamisasi Iptek*, Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I 2004.
- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Gie, The Liang *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Science and Civilization in Islam*, New York : New American Library, 1970.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Kuntowijoyo, *Agama Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kholdun, Ibn, *Al-Muqaddimah*, terj. Frans Rosental, New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Pengintegrasian Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Musleh, Muh., *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Blukar, 2004.
- Mahmud, Moh. Natsir, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad Sabri, (ed), Makassar: Alauddin Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Qodir, C.a., *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1996.
- Sadra, Mulla, *His Teachings* dalam Sayyed Hossien Nasr dan Oliver Leaman, *History Of Islamic Philosophy, Part I*, London: Routledge, 1996.
- Said, Nurman, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed), Makassar: Alauddin Press, 2000.